

# Tari Kele: Sebuah Gagasan Kreatif Neng Peking

Az-zahra Khairunnisa, Lilis Sumiati, dan Farah Nurul Azizah

Program Studi Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan

Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung

Jalan Buah Batu No.212, Cijagra, Kec. Lengkong, Kota Bandung, Jawa Barat 40265

Corresponding author: farah90azizah@gmail.com

## ABSTRACT

*Kele dance is a new dance creation from Ciamis Regency created by Neng Peking in 2006 at Studio Poin Dua. This dance is a new dance that contains values about the cultural phenomenon of the Nyangku Traditional Ceremony. The uniqueness of Kele Dance uses the property of kele which is kept above the head (disuhun) and the choreography is done while standing on tiptoes holding hanjuang leaves. This is an attraction to be investigated more deeply with the aim of knowing Neng Peking's creativity in creating Kele Dance. This research uses a theoretical approach according to Rhodes regarding the 4Ps, namely (person, process, press, product) using qualitative with data collection procedures carried out through three stages, namely observation, interviews and documentation. The result of this research is Neng Peking as a creative person with internal and external drivers to carry out a long creative process that can produce a creative product, namely quality Kele Dance.*

**Keywords:** Kele Dance, New Creations, Creativity, Neng Peking

## ABSTRAK

Tari Kele merupakan karya tari kreasi baru dari Kabupaten Ciamis yang diciptakan oleh Neng Peking pada tahun 2006 di Studio Titik Dua. Tarian ini merupakan tarian baru yang memuat nilai-nilai tentang fenomena budaya dari Upacara Adat Nyangku. Keunikan dari Tari ini yaitu menggunakan properti kele yang disimpan di atas kepala (*disuhun*) dan koreografinya dilakukan sambil menjinjit dengan memegang daun *hanjuang*. Hal tersebut menjadi daya tarik untuk diteliti lebih dalam dengan tujuan untuk mengetahui kreativitas Neng Peking dalam menciptakan Tari Kele. Penelitian ini menggunakan pendekatan teori Rhodes mengenai 4P yaitu (*person, process, press, product*) dengan menggunakan metode kualitatif dalam prosedur pengumpulan datanya dilakukan melalui tiga tahapan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini adalah Neng Peking sebagai pribadi kreatif (*person*) dengan adanya pendorong internal dan eksternal (*press*) untuk melakukan sebuah proses kreatif (*process*) yang cukup panjang dapat menghasilkan produk kreatif (*product*) yaitu Tari Kele yang berkualitas.

**Kata Kunci:** Tari Kele, Kreasi Baru, Kreativitas, Neng Peking

## PENDAHULUAN

Kabupaten Ciamis memiliki seniman yang kreatif, baik sebagai pelaku, pencipta ataupun sebagai pemikir yang ditokohkan oleh masyarakat setempat, karena pengabdianya terhadap keberadaan dan

kehidupan kesenian. Salah satu seniman yang ikut mewarnai perkembangan seni tari, di Kabupaten Ciamis ialah Rachmayati Nilakusumah atau biasa dikenal dengan julukan Neng Peking. Neng Peking adalah pelaku seni, pengajar tari, pencipta tari

dan sekaligus pendiri Studio Titik Dua di Kabupaten Ciamis yang eksistensinya dalam berkesenian cukup dikenal oleh masyarakat sejak tahun 1995. Seniman adalah seorang manusia kreatif yang memiliki pemikiran dan pandangan jauh ke depan dan sangat peka terhadap fenomena budaya, sosial dan seni. Langer (2006, hlm. 70) memberikan pemahaman mengenai seniman sebagai berikut:

“Seorang seniman dengan kata lain akan berpikir dengan imajinasi yang diwujudkan dalam karya seninya yang ditopang dengan kekuatan intuisinya yang terlatih, yaitu sebuah kesadaran yang muncul dengan segera atas respons terhadap subjek atau gagasan, kenyataan, situasi, atau apa saja yang bersifat alami, tanpa bantuan pemahaman atau pemikiran yang menyebabkan adanya kesadaran tersebut.”

Neng Peking di kalangan masyarakat Kabupaten Ciamis dikenal sebagai seniman yang produktif dan memiliki banyak prestasi dengan mendapat beberapa penghargaan. Dilihat perjalanan berkeseniannya hingga ke luar negeri. Neng Peking sebagai seorang koreografer tari, memiliki kemampuan dalam tari tradisional dan kontemporer dengan menjunjung tinggi nilai kehidupan, fenomena alam, dan pengalaman pribadi, yang dituangkan menjadi sebuah sajian karya tari.

Neng Peking merupakan alumni dari Akademi Seni Tari Indonesia (ASTI) Bandung yang sekarang telah berubah nama menjadi Institut Seni Budaya Indonesia, kemudian melanjutkan studi S1 di Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta. Setelah menjadi alumni, pada tahun 2004 diadakan pembinaan seni

tradisional yang dikelola oleh DISBUDPAR Bandung dengan alumni ASTI Bandung. Pada saat itu setiap alumni diberi tugas untuk membina seni tradisional di antaranya seni tari, karawitan, dan teater di tempat asalnya masing-masing. Neng Peking yang berasal dari Sumedang, kemudian menetap di Kabupaten Ciamis setelah menikah dengan Godi Suwarna yaitu seorang seniman sastra asal Kabupaten Ciamis. Saat itu Ia ditugaskan untuk membina seni tari dan membuat karya tari dengan Upacara Adat *Nyangku* di Kabupaten Ciamis sebagai ide gagasannya.

Tari *Kele* diciptakan pada tahun 2006 oleh Neng Peking dengan proses penggarapan karya tarinya membutuhkan waktu selama satu tahun. Hal ini dikarenakan Neng Peking harus melakukan penelitian, penggalian informasi, dan memikirkan cara membuat karya tari dengan sumber inspirasi dari proses Upacara Adat *Nyangku* di Kabupaten Ciamis yang menggunakan *kele* sebagai wadah untuk menyimpan air. Menurut Rezza Fauzi (2017, hlm. 87), menjelaskan bahwa, “*kele* adalah tempat untuk menyimpan air yang digunakan untuk penyucian benda pusaka dalam Upacara Adat *Nyangku*”.

Tari *Kele* ini diciptakan karena adanya keinginan untuk mewujudkan sebuah ide dalam bentuk kreativitas tarian yang terinspirasi dari Upacara Adat *Nyangku* untuk dapat dikenal oleh masyarakat sebagai tarian dari Kabupaten Ciamis. Kreativitas Neng Peking dalam menciptakan Tari *Kele* dipilih sebagai bahan penelitian ini, dengan alasan Neng Peking merupakan seorang seniman yang memiliki ciri khas dalam berkarya. Ciri khas tersebut melekat pada setiap karyanya

yaitu terinspirasi dari intisari atau ringkasan buku sastra serta mengangkat fenomena budaya daerah. Di sisi lain, keunikan dalam Tari *Kele* yang berbeda dengan tarian lain hasil ciptaan Neng Peking, yakni secara visual para penari menggunakan properti utama yaitu *kele* yang berisi air atau bunga melati dan menggunakan properti daun *hanjuang*. Para penari membawa properti *kele* di atas kepala (*disuhun*) sambil memegang daun *hanjuang* pada jari-jari tangan. Tari *Kele* memiliki ciri khas dalam penyajiannya, yaitu saat perpindahan gerak para penari berjalan *jengke* atau berjinjit.

Berdasarkan beberapa alasan tersebut, menjadi daya tarik tersendiri ketika pertama kali melihat pertunjukan Tari *Kele*. Maka dari itu, penelitian ini memfokuskan topik permasalahan mengenai kreativitas Neng Peking dalam penciptaan Tari *Kele*.

## METODE

Pembahasan mengenai kreativitas Neng Peking dalam menciptakan Tari *Kele*, dibutuhkan teori yang berkaitan dengan topik permasalahan sebagai pisau bedah. Hal yang diperlukan untuk memahami konsep kreativitas maka digunakan pendekatan 4P dalam pengembangan bakat dan kreativitas yang dirumuskan Rhodes (dalam Munandar, 2014, hlm. 26), menyebutkan keempat jenis definisi tentang kreativitas ini sebagai "*Four P's of Creativity: person, process, press, and product*".s

Pada proses kreativitas yang dilalui oleh setiap manusia, terlebih khusus seorang seniman terdapat tahapan 4 P dalam

pengembangan bakat dan Kreativitas yang dirumuskan oleh Rhodes (dalam Munandar, 2014, hlm. 26), mengatakan keempat jenis definisi tentang kreativitas ini sebagai "*Four P's of creativity: Person, Process, Press, Product.*" Keempat hal ini saling berkaitan satu sama lainnya. Pribadi yang kreatif untuk melakukan sebuah proses kreatif dengan adanya pendorong untuk menghasilkan produk yang kreatif dan berkualitas.

Adapun metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif, dengan Teknik pengumpulan data melalui studi pustaka, studi lapangan dan analisis data. Studi pustaka, dilakukan dengan mencari sumber literatur yang relevan dengan bahan kajian penelitian. Studi lapangan, yaitu bentuk aksi penelitian langsung di lapangan dengan melakukan beberapa kegiatan di antaranya yaitu observasi langsung ke Studio Titik Dua Ciamis, melakukan wawancara dengan Neng Peking dan narasumber lainnya yang mendukung, kemudian melakukan pendokumentasian karya Tari *Kele*. Selanjutnya, tahapan analisis data yaitu pengolahan data yang diperoleh di lapangan dianalisis dengan menggunakan pisau bedah teori kreativitas 4P menurut Rhodes, sehingga dapat diketahui korelasi antara unsur-unsur pembangun kreativitas itu sendiri.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Profil Neng Peking dan Produktivitasnya sebagai Seniman

Rachmayati Nilakusumah atau sering dikenal dengan julukan Neng Peking. Nama julukan "*peking*" didapatkan ketika menjadi

mahasiswa di ASTI Bandung. Saat pelantikan Orientasi Studi dan Pengenalan Kampus (OSPEK) diberi nama peking sebagai identitas diri oleh kakak tingkatnya, selain itu Neng Peking juga dikenal sebagai mahasiswa yang memiliki suara nyaring ketika berbicara dan tertawa seperti alat musik gamelan yaitu *peking*. Sejak saat itu, julukan Neng Peking menjadi identitas diri yang terus digunakan hingga saat ini. Ia merupakan salah seorang seniman yang lahir di tanah Priangan tepatnya di Kabupaten Sumedang pada tanggal 13 Januari tahun 1966. Moto hidupnya yaitu “Gerak adalah sejatinya hidup sebelum tubuh menjadi kaku”. Neng Peking bertempat tinggal di Sumedang hingga duduk di bangku Sekolah Menengah Atas (SMA).

Neng Peking di kalangan masyarakat Ciamis dikenal sebagai seniman yang aktif dan produktif dengan dibuktikannya memiliki banyak prestasi. Selain itu, ia juga dikenal sebagai koreografer tari yang memiliki kemampuan dalam tari tradisional dan kontemporer. Suguhan karya tari yang diciptakannya memiliki makna kehidupan, karena mengambil dari fenomena-fenomena yang terjadi di masyarakat dan pengalaman pribadi yang kemudian dituangkan menjadi sebuah tarian. Beberapa karya tari kreasi baru yang diciptakan Neng Peking yaitu Tari *Kedokdok*, Tari *Gandrung Sumirung*, Tari *Galuntang*, dan Tari *Kele*.

Selain menciptakan karya tari kreasi baru, Neng Peking juga menciptakan tari kotemporer sebagai karya tari pembaruan. Hal ini sejalan dengan Farah Amizah (2015, hlm. 6), “Tari kotemporer adalah tari spirit pembaruan yang tidak lagi mengandung

pakem-pakem gerakan layaknya tarian adat, namun gerakannya dipadukan dengan unsur modernisasi tanpa menghilangkan pemaknaan asli dan penjiwaan yang dibawakan”. Adapun karya tari kontemporer yang telah diciptakannya yaitu dengan judul *Samping Kebat, Lazarus, Manji, MA, Balater, Samar* dan *Regang*.

Tidak hanya tentang karya-karyanya saja yang diakui. Prestasi Neng Peking juga tidak perlu diragukan lagi di dunia Seni Tari. Prestasi yang diraih ada yang berkala local, nasional hingga internasional.

## Kreativitas Neng Peking

### 1. Pribadi (*person*)

Pribadi atau *person* menjadi bagian terpenting dalam kreativitas karena membahas tentang personal. Pribadi yang dimaksud merupakan seorang seniman yang termasuk ke dalam pribadi kreatif dengan memiliki kompetensi. Seniman dapat diakui keparakannya karena memiliki kemampuan yang seimbang antara praktik (*skill*) dan pengetahuan (*knowledge*) serta membentuk sikap (*attitude*) yang menjadi sebuah karakter seseorang. Hal ini dijelaskan Becker dan Ulrich (dalam Suparno, 2004 hlm. 24) bahwa, “Kompetensi adalah pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*) dan sikap (*attitude*)”. Figur seniman yang memiliki kompetensi ditemukan pada sosok Neng Peking yang secara nyata sering berkontribusi dan terlibat langsung dalam berkesenian dengan dibuktikannya menjadi seorang penari, koreografer, dan pengajar.

Setiap orang yang berkreativitas harus mempunyai keberanian, yang didukung

dengan ilmu pengetahuan yang cukup. Keberanian di sini dalam arti tidak takut disalahkan dan dicemoohkan orang lain. Tanpa memiliki keberanian seseorang tidak akan pernah bisa menghasilkan sesuatu. Adapun yang dimaksud dengan ilmu pengetahuan mencakup persyaratan yang wajib dimiliki oleh seorang penata tari (Rosilawati, 2022 hlm.35).

Pada proses penciptaan Tari *Kele* membutuhkan waktu yang cukup lama sekitar satu tahun. Hal ini dikarenakan Neng Peking harus mencari data dan melakukan observasi mengenai Upacara Adat *Nyangku* sebagai sumber inspirasinya. Pengetahuan (*knowledge*) yang dimiliki Neng Peking dapat memudahkan proses observasi dan analisis mengenai Upacara Adat *Nyangku*. Pencarian data dilakukan dengan cara menonton secara langsung proses Upacara Adat *Nyangku* dan mengikuti serangkaian aktivitasnya yaitu mengunjungi beberapa situs bangunan adat yang saling berkaitan, di antaranya Museum Bumi Alit, Situ Lengkong, dan Nusa Gede. Pada proses membersihkan benda pusaka terdapat beberapa seorang perempuan dengan membawa *kele* berisi air yang disimpan di atas kepala (*disuhun*). Hal ini menjadi daya tarik tersendiri ketika Neng Peking melihat proses Upacara Adat *Nyangku*. Selain melakukan pencarian data dengan observasi secara langsung, ia juga membaca buku mengenai Upacara Adat *Nyangku*.

Pengetahuan (*knowledge*) yang dimilikinya dipengaruhi dari hasil belajar tari dari adik kakeknya sejak kecil, melanjutkan pendidikan di bidang tari hingga mendapatkan gelar sarjana (S.Sen), *nyantrik* di kediaman

Mimi Sawitri seorang maestro topeng, belajar bersama kakak tingkat saat perkuliahan, dan bergabung dengan beberapa komunitas atau sanggar. Berdasarkan pengetahuan (*knowledge*) yang dimiliki Neng Peking dari perjalanan dan pengalaman hidupnya, dapat disimpulkan bahwa sebuah pengetahuan (*knowledge*) sebagai bekal yang harus dimiliki oleh seorang seniman.

Selain dari pengetahuan (*knowledge*), seorang seniman yang berkompeten juga harus memiliki keterampilan (*skill*). Seorang penari pada dasarnya harus memiliki keterampilan (*skill*) gerak, memiliki kepekaan irama musik, percaya diri, dan menjiwai tari sesuai karakter tari yang dibawakan. Adapun sebagai seorang koreografer harus menjadi pribadi kreatif yang memiliki tingkat kepekaan tinggi terhadap lingkungan untuk memunculkan ide dan menggunakan ide-ide kreatifnya untuk membuat sebuah karya tari. Hal ini dapat dilakukan oleh seseorang yang memiliki bakat. Neng Peking sebagai salah satu seniman yang memiliki daya kreativitas dan kepekaan sangat tinggi, hal ini dipengaruhi oleh bakat, pengalaman, dan lingkungan sekitar. Pengembangan pribadi Neng Peking sebagai koreografer dapat dilihat dari karya-karyanya yang memiliki sumber inspirasi dari intisari atau ringkasan buku sastra yang telah dibaca, fenomena budaya, dan pengalaman pribadi.

Selain itu, karakter merupakan sesuatu yang harus dimiliki individu dan menjadi ciri khas kepribadian yang unik, dapat berupa sikap, pikiran, dan tindakan yang berbeda dengan orang lain. Neng Peking termasuk ke dalam pribadi yang memiliki sikap

ekstrovert dan pribadi yang terbuka. Hal ini ditunjukkan dengan selalu menerima segala masukan berupa kritik maupun saran dari orang lain, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, menerima segala risiko yang dihadapi, dan memiliki kepekaan terhadap lingkungan. Sikap yang terbuka ini membuat dirinya mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, Neng Peking termasuk ke dalam pribadi yang aktif, santai, ramah, dan tertarik pada lingkungan sekitar. Penerapan kedisiplinan yang dilakukan terhadap muridnya membentuk karakternya menjadi orang yang tegas dan disiplin.

## 2. Proses (*process*)

Seorang koreografer melewati berbagai tahapan-tahapan untuk menciptakan sebuah karya tari. Proses kreatif yang dilalui seorang koreografer dapat diawali dari melihat melalui indra penglihatan yaitu mata. Melalui panca indra penglihatan yaitu mata, seorang koreografer ketika melihat sesuatu dapat memunculkan ide-ide yang baru dan kreatif. Sehubungan dengan hal tersebut, sejalan dengan pendapat Soedarsono (dalam Murtisa Sulistin, 2020 hlm. 81), menjelaskan bahwa:

“Manusia mencari pengalaman-pengalaman kreatif dan pengalaman estetis, karena dari pengalaman tersebut, manusia dapat memperkaya pengalaman yang ada pada dirinya. Proses melihat yang dikatakan sebelumnya dapat menjadi awal dari proses kreatif koreografer. Melalui pengalaman kreatif dan estetis, koreografer dapat menjadi seorang yang berintegritas dan membantu koreografer merasa nyaman dengan dunianya.”

Proses kreatif Neng Peking dalam

menciptakan karya Tari *Kele* begitu menarik karena ia memiliki ciri khas dalam berkarya yaitu sumber inspirasinya dari intisari atau ringkasan buku sastra yang telah dibaca, mengangkat fenomena budaya dan pengalaman pribadi. Hal ini dijelaskan Lilis Sumiati (2020, hlm. 145), “Pengalaman adalah sesuatu yang pernah dialami, dirasakan, atau dijalani manusia sepanjang hidupnya”.

Neng Peking dalam memulai membuat sebuah karya tari bukan dimulai dari menyusun koreografi ataupun iringan musiknya melainkan selalu memikirkan artistiknya terlebih dahulu, hal ini menjadi sebuah ciri dari Neng Peking ketika menciptakan sebuah karya tari. Proses kreatif Neng Peking dalam menciptakan Tari *Kele* dieksplanasi menggunakan pendapat Graham Wallas (dalam Munandar, 2014 hlm. 59), yang menyatakan bahwa “proses kreatif meliputi 4 tahap, yaitu: tahap persiapan (*preparation*), tahap inkubasi (*incubation*), tahap iluminasi (*illumination*) dan tahap verifikasi (*verification*)”.

### a. Tahap Persiapan

Proses belajar yang tergolong ke dalam tahap persiapan ini adalah membaca, berpikir, mencari jawaban atas suatu pertanyaan, bertanya dan mengenal serta memahami apa yang diamati melalui panca indra. Awal mula timbulnya inspirasi untuk menciptakan Tari *Kele* terjadi pada tahun 2004, saat itu Neng Peking menghadiri dan melihat proses Upacara Adat *Nyangku* di Kabupaten Ciamis. Ketika Upacara Adat *Nyangku* berlangsung, ia melihat ada sembilan orang perempuan yang sedang membawa bambu berukuran besar berisi air yang disebut *kele*. Perempuan yang membawa *kele* berjalan menyusuri lembah

menuju sumber mata air untuk membawa air. Saat melihat *kele*, Neng Peking merasa ada hal yang menurutnya unik dan menarik. Sejalan dengan konsep persiapan dalam proses kreatif Wallas, pengalaman merupakan sumber pengetahuan untuk terus belajar dari sebuah perjalanan yang benar-benar dialami dan dirasakan oleh pribadi Neng Peking. Inspirasi yang muncul pada saat itu membuat Neng Peking berpikir untuk menciptakan sebuah karya tari kreasi baru yang memperkenalkan Upacara Adat *Nyangku* Kabupaten Ciamis. Tujuannya agar menjadi sebuah ciri khas bahwa tarian tersebut berasal dari Kabupaten Ciamis.

#### b. Tahap Inkubasi

Pada tahap inkubasi ini semua pengalamannya ketika mengapresiasi Upacara Adat *Nyangku* menjadi data dan informasi yang diperoleh kemudian diendapkan di dalam pemikirannya sehingga muncul inspirasi baru. Tahap inkubasi dapat disebut dengan istilah pengeraman ide yang tentunya perlu dilakukan, sehingga dapat memunculkan ide yang memiliki nilai kebaruan. Pada tahap ini pula, Neng Peking belajar dari fenomena budaya di Kabupaten Ciamis yang kemudian ditindaklanjuti dengan membaca sebuah buku yang berjudul Upacara Adat *Nyangku*. Hasil dari proses membaca buku, Neng Peking mengetahui mengenai gambaran seorang perempuan yang sedang membawa *kele* di atas kepala (*disuhun*). Pengalaman yang telah dilalui Neng Peking, di dalamnya memiliki keterkaitan yang sama, sehingga menimbulkan kesan tersendiri. Alur kemunculan ide Neng Peking untuk menciptakan sebuah karya tari dapat

disimpulkan dari apa yang telah dilaluinya yaitu dimulai dari proses melihat Upacara Adat *Nyangku* dan kemudian ditindaklanjuti dengan membaca buku untuk menggali informasi mengenai apa yang dilihat. Berdasarkan alur tersebut, didapatkan ketertarikan Neng Peking secara konsisten terhadap bentuk *kele* dalam proses Upacara Adat *Nyangku* dan informasi tentang *kele* dari buku yang ia baca. Kesan tersebut tersimpan di dalam benaknya dan kesan itulah yang menurut pendapat Wallas termasuk ke dalam tahap inkubasi yang di mana pengalaman tersebut akan memasuki tahap pengendapan. Pengalaman ini terjadi pada tahun 2004 yang diendapkan dalam pemikiran Neng Peking sehingga menghasilkan suatu ide yang terwujud menjadi sebuah karya tari pada tahun 2006.

#### c. Tahap Iluminasi

Penciptaan Tari *Kele* mengalami proses produksi yang cukup panjang selama satu tahun. Sebuah karya tidak ditentukan oleh panjang pendeknya waktu proses, namun bagaimana seorang pencipta tari atau koreografer mampu menemukan sesuatu yang baru dan menarik dalam proses penggarapan tersebut. Berkaitan dengan proses garap Tari *Kele* ini, ada beberapa langkah kerja kreatif yang dilakukan oleh Neng Peking secara bertahap yaitu penggarapan artistik, busana, pola gerak tari, dan musik. Pada penggarapan artistik menjadi langkah awal yang dilakukan oleh Neng Peking dalam proses penciptaan Tari *Kele* dengan menentukan *kele* sebagai properti utamanya. Ia memikirkan ukuran panjang *kele* dan daun hanjuang yang akan digunakan sebagai properti dalam penggarapan karya

tari ini.

Selain itu, Neng Peking juga memilih menggunakan kebaya yang sederhana untuk rancangan kostum Tari *Kele*. Pada proses penyusunan gerak tari ia menentukan kriteria penarinya, kemudian melakukan proses latihan sebagai bentuk eksplorasi atau pencarian bentuk pola gerak baru. Pemilihan penari sudah dipikirkan secara matang oleh Neng Peking, karena ia sadar hal ini menjadi faktor penting keberhasilan karyanya menjadi sebuah sajian yang berkualitas. Proses selanjutnya yaitu latihan eksplorasi gerak yang diarahkan pada pencarian gerak keseharian sesuai pengamatan dan observasi yang dilakukan yaitu terinspirasi dari proses pengambilan air kemudian distilir menjadi gerak yang memiliki makna. Misalnya, bentuk gerak *nyiuik* yaitu gerakan mengambil air, gerak *sibanyo* gerakan mencuci muka, dan gerak *nandean* gerakan menampung air. Gerakan kaki dalam Tari *Kele* merupakan ciri dari tarian ini yaitu setiap perpindahan gerakannya berjalan jinjit atau *jengke* seperti ada per atau pegas yang bergerak naik dan turun.

Pada penggarapan musik Tari *Kele* berpijak pada musik tradisi yang terdapat syair atau lirik khusus yang menceritakan tentang air sebagai sumber kehidupan. Proses penggarapan iringan tari tidak akan lepas dari seorang penata musik, yang berperan menguatkan suasana serta mengungkapkan sebuah tema yang akan disajikan pada sebuah pertunjukan Tari *Kele*. Penata musik dan syair atau lirik dalam Tari *Kele* disusun oleh Ayi Itah Purnama pada tahun 2017 yang berkolaborasi dengan kelompok Endi Rohendi.

#### d. Tahap Verifikasi

Tahap verifikasi ini merupakan suatu tahap pengujian hasil dari pengamatan yang berkembang menjadi sebuah ide lalu diendapkan dan diekspresikan dalam sebuah eksperimen. Hal ini sejalan dengan pendapat menurut Wallas (dalam Rusdi, 2018, hlm. 268) menjelaskan, "Tahap atau fase ini pada dasarnya merupakan fase pengujian. Dalam fase pengujian, semua data dan ide-ide yang sebelumnya sudah dipersiapkan, diendapkan dan diekspresikan, diuji kebenaran dan kelayakannya dengan menggunakan 'alat bantu' berupa eksperimen".

Setelah melalui berbagai proses pengumpulan data dan eksperimen baik dalam penataan artistik, gerak, musik, kostum, properti, dan berbagai aspek lainnya yang digarap sesuai dengan kemampuan sumber daya yang ada. Hasil kreativitas Neng Peking dalam penciptaan Tari *Kele* sudah ada benihnya sejak tahun 2004, namun masih harus melakukan pengumpulan data. Setelah cukup lama sekitar satu tahun memasuki tahap iluminasi, karya Tari *Kele* ini dapat terwujud serta melakukan verifikasi pertama kali pada tahun 2006 yang dipentaskan dalam acara pembinaan seni tradisional bentuk kerjasama antara Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Bandung dengan alumni ASTI Bandung di Taman Budaya Dago Jawa Barat. Pertunjukan Tari *Kele*, pada acara tersebut mendapatkan banyak respon yang sangat positif dari masyarakat karena tarian ini secara visual sangat unik dengan menggunakan properti *kele* dan daun *hanjuang*. Di sisi lain para apresiator juga mengagumi sumber inspirasinya Tari *Kele* yang diangkat dari



Upacara Adat *Nyangku*, ciri khas dari Panjalu Kabupaten Ciamis. Berawal dari pertunjukan pertamanya Tari *Kele* dapat diterima oleh masyarakat setempat dan pemerintah daerah tentang kehadirannya. Maka Tari *Kele* ini sering dipertunjukan kembali untuk acara penyambutan tamu dan pertunjukan hiburan.

## 2. Pendorong (*press*)

Kreativitas akan terwujud dengan adanya dorongan dari individu maupun dorongan dari lingkungan sekitar. Pendorong atau motivasi dalam melakukan kreativitas terdiri dari dua faktor yaitu internal dan eksternal. Kedua faktor tersebut saling berkaitan dan mempengaruhi satu sama lain terhadap pribadi seseorang. Faktor pendorong dari diri Neng Peking yaitu berupa keinginannya yang kuat untuk menjadi seorang koreografer profesional. Keinginannya dapat terwujud karena kerja keras dan ketekunannya selama ini. Selain itu juga didukung oleh kemampuan tari yang terdapat pada dirinya dan dikembangkan Neng Peking sejak kecil. Berdasarkan pada pengalaman-pengalamannya sebagai penari, seorang koreografer, dan berprofesi sebagai pengajar seni di Bina bakti, BPK Penabur, dan STAI membuat dirinya memiliki keinginan untuk terus berkarya dan menciptakan karya-karya yang kreatif. Keinginan dan kemampuan yang dimiliki oleh Neng Peking mendorong dirinya untuk menghasilkan karya tari.

Selain adanya faktor internal, terdapat faktor eksternal yang mempengaruhi Neng Peking. Faktor eksternal tersebut didukung oleh lingkungan yang membesarkannya seperti lingkungan keluarga yang memiliki kemampuan dibidang seni, lingkungan

pendidikan dan lingkungan masyarakat yang kondusif. Pendidikan yang sudah dilalui oleh Neng Peking mendapatkan pemahaman tentang tari secara teori dan praktik. Faktor eksternal lainnya yang mendorong Neng Peking dalam menciptakan Tari *Kele* karena Neng Peking diberikan tugas untuk membina seni tari yang dikelola oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan (DISPARBUD) dan berkolaborasi dengan alumni ASTI Bandung pada tahun 2004. Kegiatan ini dilakukan setahun sekali di Taman Budaya Dago Jawa Barat, namun di tahun 2005 Neng Peking belum menyelesaikan karyanya karena membutuhkan waktu yang cukup lama untuk melakukan observasi dan eksplorasi gerak. Pada tahun 2006, hasil penciptaan karya tari Neng Peking baru terealisasikan dengan menciptakan karya Tari *Kele*. Faktor eksternal dalam penciptaan Tari *Kele* karena adanya permintaan dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan (DISPARBUD) kepada Neng Peking untuk membuat sebuah karya tari yang nantinya akan ditampilkan di Taman Budaya Dago Jawa Barat.

## 3. Produk (*product*)

Hasil kreativitas berwujud produk karya seni. Rhodes (1961, hlm. 209) menjelaskan mengenai produk "*The word idea refers to a thought which has been communicated to other people in the a form of words, paint, clay, metal, stone, fabric, up to the or other material. When an idea becomes embodied into tangible form it is called a product*". Produk kreatif yang dimaksud yaitu menekankan pada orisinalitas atau keaslian seorang seniman dalam membuat suatu karya yang memiliki keunikan dan ciri khasnya tersendiri, seperti yang diungkapkan oleh Baron (dalam Munandar, 2014, hlm.

28) yang menyatakan bahwa: “Kreativitas adalah kemampuan untuk menghasilkan atau menciptakan sesuatu yang baru”. Tujuan seorang seniman menciptakan sebuah karya yaitu untuk menyampaikan pesan atau amanat, pemikiran, dan perasaannya kepada orang lain dalam bentuk sebuah karya tari. Khusus pada seni tari menurut Rusliana (2012, hlm. 34) menjelaskan “Konsepsi bentuk tari merupakan manifestasi atau cerminan dari konsepsi isi tari yang saling berhubungan antara elemen-elemen yang terlihat dan terdengar”. Hal ini saling berkaitan antara bentuk dengan isi.

#### 4. Isi Tarian

Isi tarian merupakan nilai internal tari. Dijelaskan Rusliana (2016, hlm. 26) menjelaskan mengenai isi tarian, “mencakup: latar belakang cerita, gambaran dan tema, nama atau judul tarian, karakter, dan unsur filosofisnya”.

##### a. Latar Belakang Cerita

Sumber inspirasi Tari *Kele* diambil dari proses Upacara Adat *Nyangku* di Kabupaten Ciamis. Upacara Adat *Nyangku* merupakan Upacara Adat untuk membersihkan atau memandikan benda pusaka. Hal ini dijelaskan oleh Sukardja (dalam Rezza, 2017, hlm. 46) mengenai Upacara Adat *Nyangku*:

“Upacara Adat *Nyangku* pada zaman dahulu merupakan suatu misi yang agung, yaitu salah satu cara untuk menyebarkan agama Islam supaya rakyat Panjalu menganut agama Islam. *Nyangku* berasal dari kata Yanko (bahasa Arab) yang artinya membersihkan. Karena salah dalam pengucapan orang Sunda, maka menjadi “*Nyangku*”. Upacara Adat *Nyangku* adalah upacara membersihkan

benda-benda pusaka peninggalan para leluhur Panjalu.”

Pada Upacara Adat *Nyangku* terdapat proses pengambilan air dan memandikan benda pusaka yang di bawa oleh perempuan dengan jumlah sembilan orang. Air yang berada di dalam *kele* tersebut bersumber dari mata air yang berbeda. Hal ini dijelaskan oleh Maryam (dalam Rezza, 2017, hlm 60), “Pengambilan sembilan mata air dari Situ Lengkong, Karantenan Gunung Syawal, Kapunduhan (makam Prabu Rahyang Kuning), Cipanjalu, Kubang Kelong, Pasanggarahan, Kulah Bongbang Kancana, Gunung Bitung, dan Ciomas”. Proses pengambilan air dan memandikan benda pusaka sebagai sumber inspirasi terciptanya Tari *Kele* karya Neng Peking.

##### b. Gambaran dan Tema

Tarian ini menggambarkan seorang perempuan yang memiliki jiwa semangat yang tinggi dan pantang menyerah. Hal ini dapat dilihat dari perjalanan proses mengambil air dari sumber mata air. Perempuan tersebut harus menyusuri lembah dengan melewati pepohonan, jalan bebatuan dan jalan tanah tanpa menggunakan alas kaki untuk menuju sumber mata air sambil membawa *kele* yang disimpan di atas kepala (*disuhun*) sambil berjalan *jengke* atau berjinjit. Hal ini diperlukan keseimbangan dan fokus agar *kele* yang disimpan di atas kepala tidak terjatuh. Air yang dibawa akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat sekitar dan juga untuk membersihkan benda pusaka pada Upacara Adat *Nyangku*. Tema dari tarian ini yaitu kegembiraan dan rasa syukur karena

berlimpahnya air bersih sebagai salah satu kebutuhan hidup manusia.

#### b. Nama atau Judul Tarian

Judul pada tarian yang diciptakan Neng Peking yaitu "kele" yang diambil dari properti yang digunakan. Hal ini dijelaskan menurut Rusliana (2016, hlm. 28), judul merupakan "Bagian dari elemen isinya untuk menunjukkan identitas sebuah tarian dengan menggunakan satu sampai tiga suku kata saja". *Kele* merupakan wadah yang terbuat dari bambu, bentuknya memanjang dan memiliki lubang untuk menyimpan air. Penamaan *kele* pada tarian ini menjadi sebagai judul dari karya tari Neng Peking yang bertujuan agar masyarakat sekitar mudah mengenal bahwa tarian ini yang berasal dari Kabupaten Ciamis, dikarenakan *kele* yang digunakan untuk menyimpan air, sumber inspirasinya dari proses membersihkan benda pusaka pada Upacara Adat *Nyangku*.

#### c. Karakter

Tari *Kele* termasuk ke dalam tarian berkarakter lincah dikarenakan gerakan pada tarian ini yaitu lincah dan dinamis dengan menggambarkan suasana ceria. Hal tersebut dipertegas menurut Neng Peking (wawancara, di Studio Titik Dua, 2023) menjelaskan, "Tari *Kele* masuk ke dalam karakter lincah karena tarian ini menggambarkan kegembiraan dan rasa syukur dengan tempo gerakan yang sedang serta para penarinya pun menari dengan ekspresi tersenyum".

#### d. Unsur Filosofis

Terdapat nilai-nilai yang terkandung pada Tari *Kele*. Hal ini dijelaskan menurut Adisusilo (dalam Iswatiningsih, 2019, hlm. 156) tentang pengertian nilai, "Nilai sebagai

sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat, dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang". Oleh karena itu, nilai dapat memberikan manfaat dan dianggap baik untuk diimplementasikan ke dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai yang terkandung dalam Tari *kele* yaitu menggambarkan ungkapan rasa syukur kepada Tuhan karena telah memberikan air yang berlimpah. Tempat untuk menyimpan air tersebut menggunakan *kele* yang disimpan di atas kepala (*disuhun*). Filosofi membawa air menggunakan *kele* yang disimpan di atas kepala (*disuhun*) sebagai penghormatan kepada air dari sumber mata air, menjunjung air bukan berarti menyembah air, melainkan air yang berada di alam harus dijaga sebaik mungkin. Selain itu, air tersebut digunakan untuk membersihkan benda pusaka yang terdapat pada Upacara Adat *Nyangku* di Panjalu Kabupaten Ciamis yang bertujuan untuk memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW.

Air merupakan salah satu sumber kehidupan. Pada umumnya, air memberikan manfaat bagi masyarakat di mana pun, begitu pula di Desa Panjalu Kabupaten Ciamis, di sana terdapat banyak sumber air yang mengelilingi wilayah Panjalu. Selanjutnya, nilai yang terkandung pada Tari *Kele* yaitu nilai sosial, karena tarian ini menggambarkan semangat gotong royong untuk membawa air dari sumber mata air.

#### 5. Bentuk Tarian

Bentuk tarian dapat dilihat melalui panca indra. Dijelaskan Rusliana (2016, hlm. 34), menjelaskan bentuk tarian, "meliputi: bentuk penyajian, koreografi, karawitan, rias

dan busana, properti, dan tata pentas”.

#### a. Bentuk Penyajian

Bentuk penyajian karya Tari *Kele* ini termasuk kedalam tari kelompok. Hal ini dijelaskan oleh Widaryanto (2009, hlm. 36), “Tari yang dilakukan oleh sejumlah penari lebih dari dua orang atau paling sedikitnya tiga orang, di mana gerakannya dilakukan secara terpadu”. Karya Tari *Kele* dapat ditarikan dengan jumlah penari minimal tiga orang, antara penari satu dan lainnya terjalin adanya interaksi, sehingga dapat menghadirkan perpaduan bentuk-bentuk koreograffi yang seragam dan kompak.

#### b. Koreografi

Koreografi adalah seni membuat tarian yang hasilnya berupa pola gerakan yang terstruktur. Hal ini dijelaskan Sal Murgianto (dalam Endri Kusminingsih, 2011 hlm. 20) menjelaskan bahwa, “Koreografi adalah proses pemilihan dan pengaturan gerakan-gerakan menjadi sebuah tarian, dan di dalamnya terdapat laku kreatif”. Gerakan pada Tari *Kele* cukup sederhana dikarenakan pola gerakannya yang berulang. Sumber inspirasi gerakannya diadaptasi dari gerak keseharian yaitu proses berjalan menuju sumber mata air, cara pengambilan air menggunakan *kele*, gerakan mencuci muka, dan membersihkan tangan dengan air yang dikemas menjadi sebuah gerakan tari. Ragam gerak inti dalam Tari *Kele* ada 8 antara lain: gerak *ngayapak*, *sibanyo*, *nandean*, *tepak bahu*, *suay*, *nyiuik*, *lengkah ronggeng gunung*, dan menabur bunga.

#### c. Karawitan

Karawitan sebagai pengiring sebuah tarian mampu menghidupkan suasana dan membuat tarian lebih ekspresif. Awal



**Gambar 1. Grup bangreng kawali**  
(Sumber: Koleksi Az-zahra, 2023)

mulanya karawitan atau iringan musik yang digunakan dalam Tari *Kele* menggunakan alat musik yang sebagian besar terbuat dari bambu di antaranya seperti *celempung*, *karinding*, dan *calung renteng*. Penata musiknya oleh Endi Rohendi. Pada tahun 2017, karawitan Tari *Kele* diubah oleh penata musik baru oleh Ayi Itah Purnama yang berkolaborasi dengan Grup Bangreng Kawali.

Berubahnya karawitan Tari *Kele* disebabkan oleh dua hal, yang pertama karena Neng Peking merasa kurang cocok dan yang kedua tidak ada penerus untuk mengiringi Tari *Kele* karena penata musiknya telah meninggal dunia. Oleh karena itu, Ayi Itah Purnama sebagai penata karawitan yang baru mengeksplor alat musik *gembyung* dan Neng Peking merasa cocok karena tarian ini dikemas secara sederhana. Definisi alat musik *gembyung* dijelaskan Lilis Liani (2022, hlm. 4):

Kesenian *Gembyung* berasal dari kata Gem yang berarti *ageman*, di dalamnya berisi ajaran keyakinan beserta pedoman, sedangkan Byung, berasal dari kata kabiruyungan yang berarti kepastian agar dilaksanakan. Seni *Gembyung* ini sangat erat sekali dengan penyebaran agama Islam terutama di wilayah



**Gambar 2. Gembyung**  
(Sumber: Koleksi Az-zahra, 2023)

Jawa Barat dan tentunya berkaitan pula dengan penyebaran agama Islam di tanah Jawa yang telah dilakukan oleh para Wali Songo. Di dalam kesenian *Gembyung* ini mengandung banyak sekali nilai-nilai keteladanan agama Islam. Pada abad ke-16 seperti yang diketahui di dalam sejarah kesenian *Gembyung* ini dimainkan oleh para wali.”

Adapun nama alat musik yang digunakan dalam *gembyung* yaitu *pelit*, *kempring kerep*, *kempring carang*, *katiwul*, *goong*, dan *kecrék*.

Karawitan Tari *Kele* yang dibuat oleh Ayi Itah Purnama, isinya memuat syair atau lirik khusus yang dikolaborasikan dengan *sholawatan*. Syair atau lirik tersebut menceritakan tentang air, sedangkan *sholawat* sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan. Terciptanya syair pada karawitan Tari *Kele* sebagai ungkapan rasa syukur atas berlimpahnya air bersih sebagai sumber kehidupan. Adapun syair atau lirik pada karawitan Tari *Kele* sebagai berikut:

*Ngala cai ulah gampang*  
*Ulah kénah-kénah hérang*  
*Tingal heula ku urang*  
*Tingal heula ku urang*  
*Bisi aya najis nyangsang*

Jika diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia sebagai berikut:

Mengambil air jangan dianggap mudah  
Jangan karena airnya bersih

Dilihat terlebih dahulu

Dilihat terlebih dahulu

Dikhawatirkan ada kotoran yang masih menempel

Adapun *sholawatan* pada Tari *Kele* sebagai berikut:

Allahumma

Allahhumma Sholli Ala

Sayyidinaa Muhammadin

Allahhuma Sholli Ala Sayyidina  
Muhammadin

Waalih Wasohbihi Ajma'in

d. Tata Rias dan Busana

Tata rias dan busana pada pertunjukan tari secara umum sebagai unsur penting untuk mendukung sajian pementasan tari agar dapat membangun karakter yang dibawakan oleh penari. Hal ini dipertegas Menurut Sumaryono (2006, hlm. 90) menjelaskan, bahwa “Rias terdiri atas tata rias realis dan tata rias simbolis. Tata rias realis adalah penari tetap menunjukkan wajah aslinya sedangkan, tata rias simbolis adalah rias yang tidak menggambarkan wajah keseharian”.

Adapun riasan pada Tari *Kele* yaitu menggunakan rias wajah realis yang hanya mempertegas garis wajah yang membuat seorang penari menjadi lebih cantik dan menarik. Hal ini dikarenakan Tari *Kele* menggambarkan seorang perempuan perparas cantik yang membawa air dari sumber mata air menggunakan *kele*.

Busana atau kostum merupakan perlengkapan yang dikenakan pada tubuh



**Gambar 3. Rias Wajah Tari Kele**  
(Sumber: Koleksi Az-zahra, 2023)



**Gambar 4. Kostum Tari Kele**  
(Sumber: Koleksi Az-zahra, 2023)

untuk memperjelas tema tarian, membantu menghidupkan suasana dan karakter serta memberikan nilai estetika untuk kebutuhan pertunjukan. Seperti yang diungkapkan menurut Wien Pudji Priyanto (2004, hlm. 78), “Busana atau kostum adalah segala perlengkapan yang dikenakan pada tubuh, baik yang terlihat secara langsung maupun yang bertujuan untuk keperluan penampilan”. Kostum yang digunakan oleh penari pada pertunjukan Tari *Kele* ini cukup sederhana, awalnya bentuk kostum Tari *Kele* memakai *apok* atau *kemben*, kain batik atau *samping* yang dibentuk menjadi rok dan kebaya lengan panjang berwarna merah. Aksesoris yang digunakan terdiri dari anting, bunga, dan pada bagian kepala menggunakan *singel* untuk menopang properti *Kele*.

Pada tahun 2010, kostum Tari *Kele* mengalami perkembangan atau perubahan yaitu menggunakan kebaya berwarna merah dan jingga, *apok* atau *kemben* serta kain batik atau *samping* yang dibentuk menjadi sebuah rok. Aksesoris yang digunakan terdiri dari anting, bunga kenanga atau melati, daun *hanjuang* dan pada bagian kepala menggunakan *singel*, dan daun palem *waregu*.

#### e. Properti

Properti tari yang digunakan dalam tarian ini memiliki simbol yang mengandung makna atau pesan-pesan tertentu yang ingin disampaikan melalui Tari *Kele*. Hal ini dijelaskan Subayono (2018, hlm. 6), mendefinisikan properti:

“Properti adalah perlengkapan tari yang tidak termasuk kostum, tetapi ikut ditarikan oleh penari seolah olah menjadi satu kesatuan dengan penari. Penari dalam membawa properti dituntut harus terampil memainkannya, karena dengan keterampilannya penari dalam mengolah properti, ekspresi dan identitas tarian dapat tersampaikan.”

Properti yang digunakan pada tari *Kele* ialah *kele* dan daun *hanjuang*. Pada proses penciptaan Tari *Kele*, Neng Peking memilih menggunakan *kele* karena terinspirasi dari Upacara Adat di Panjalu Kabupaten Ciamis saat proses memandikan pusaka terdapat seorang perempuan yang sedang membawa *kele* untuk mengambil air di sumber mata air. *Kele* adalah tempat untuk menyimpan air terbuat dari bambu yang digunakan untuk penyucian benda pusaka dalam Upacara



**Gambar 5. Kele**  
(Sumber: Koleksi Az-zahra, 2022)

Adat *Nyangku*. Pada Tari *Kele* properti yang digunakan yaitu *Kele* berisi bunga atau air yang dicampur dengan bunga disesuaikan dengan kebutuhan. Bambu yang dipilih Neng Peking sebagai properti Tari *Kele* menggunakan bambu jenis betung. Hal ini dikarenakan bambu betung adalah salah satu jenis bambu yang memiliki ukuran lingkaran batang yang cukup besar dan kuat.

Pada proses penciptaan Tari *Kele* properti yang digunakan selain *kele* ialah daun *hanjuang*. Properti tersebut dicapit antara jari manis dan jari tengah. Hal ini dapat menambah nilai keindahan ketika penari menggerakkan tangannya. Daun *hanjuang* juga memiliki simbol yaitu masyarakat Sunda selalu memakai *hanjuang* pada zaman dahulu untuk mengusir penyakit, mengusir setan yang dicipratkan menggunakan daun *hanjuang* dan air. Selain itu, daun *hanjuang* memiliki warna indah dan bentuk yang bagus. Penggunaan properti daun *hanjuang* pada Tari *Kele* memiliki makna dan simbol. Hal ini dijelaskan Neng Peking (wawancara, di Studio Titik Dua, 2022), mengenai simbol daun *hanjuang*:

“Simbol dari daun *hanjuang* yaitu khas orang Sunda yang selalu memakai *hanjuang* pada jaman dahulu untuk



**Gambar 6. Daun hanjuang**  
(Sumber: Koleksi Az-zahra, 2021)

mengusir penyakit, mengusir setan yang dicipratkan menggunakan air memakai daun *hanjuang*. Selain dari bentuknya yang bagus juga sesuai dengan budaya sunda ada bambu, air dan *hanjuang*.”

#### f. Tata Pentas

Tata pentas merupakan unsur penunjang dalam sebuah pertunjukan. Hal ini dijelaskan menurut Padmudarmaya (2016, dalam Rusliana, hlm. 54), “Tata atau teknik pentas dibatasi pada unsur penunjang rupa yang melekat (*builtin*) pada panggung saja, yaitu mengenai panggung atau pentas atau tempat pertunjukan, skener, dan lampu”. Pada pertunjukan karya tari dibutuhkan tempat untuk pementasan yaitu sebuah panggung. Jenis pementasan yang digunakan pada pertunjukan Tari *Kele* yaitu bentuk panggung *proscenium* dan panggung arena. Penggunaan panggung *proscenium* dalam pertunjukan Tari *Kele* hanya dapat dilihat dari satu arah dan ada jarak antara penari dan penonton. Berkaitan dengan panggung *proscenium* dijelaskan Leitermann (2021, dalam Rosmiati, hlm. 354), “Panggung *proscenium* bisa juga disebut sebagai panggung bingkai karena penonton menyaksikan aksi aktor dalam lakon melalui sebuah bingkai atau lengkung *proscenium*”. Panggung arena dalam pertunjukan tari *Kele* dapat dilihat dari berbagai arah, tidak ada

jarak antara penari dan penonton, serta posisi penontonnya melingkar. Hal ini dipertegas menurut menurut Lietermann (2021, dalam Rosmiati, hlm. 351) menjelaskan, "Panggung arena (*theater in the round*) penonton benar-benar mengelilingi pertunjukan area, menempatkan penonton di dekat aksi di semua sisi". Tari *Kele* juga dapat ditampilkan di lapangan terbuka dan acara *helaran*.

### SIMPULAN

Neng Peking sebagai seorang seniman multitalenta yang berasal dari Kabupaten Ciamis. Faktor lingkungan sangat berpengaruh dalam proses perjalanan hidup Neng Peking hingga menjadi seorang seniman. Ia juga dapat berperan langsung sebagai penari, koreografer atau penata tari, dan pengajar seni. Neng Peking termasuk pribadi kreatif yang memiliki kompetensi, dengan adanya dorongan dari internal dan eksternal untuk melakukan sebuah proses kreatif dapat menghasilkan produk yang kreatif yaitu tari *Kele* sebagai karya tari kreasi baru. Produk yang dihasilkan yaitu tari *Kele* yang mengangkat fenomena budaya dari proses Upacara Adat *Nyangku* di Kabupaten Ciamis. Perihal ini, kreativitas Neng Peking sejalan dengan pendapat Rhodes mengenai *For P of creativity*.

\*\*\*

### DAFTAR PUSTAKA

- Amizah, Farah. (2015). *Seni Tari Kontemporer*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Kusminingsih, Endri. 2011. *Koreografi Tari Katalu dalam Mata Kuliah Pergelaran Tari 2010*. Semarang: Universitas Negeri Semarang
- Munandar, Utami, S.C. (2002). *Kreativitas dan Keterbakatan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Iswatiningsih, Daroe. (2019). *Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Di Sekolah*. Malang: Sawitka Universitas Muhammadiyah Malang.
- Langer, Suzzane K. (2006). *Problems of Art (Problematika Seni)*. Terjemahan F.X Widaryanto. Bandung: Sunan Ambu Press.
- Liani, Lilis. (2002). Nilai-nilai Keislaman dalam tradisi Seni Gembyung di Kabupaten Subang. *Jurnal Ilmiah Peradaban Islam* 19(1). Bandung: UIN Sunan Gunung Djati.
- Moleong, Lexy J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Bandung.
- Munandar, Utami. (2014). *Kreativitas dan Keberbakatan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Rezza, Fahmi. (2017). *Fungsi dan Mitos Upacara Adat Nyangku di Desa Panjalu Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis*. Ciamis: Vidya Mandiri.
- Rosilawati, Riyana dan Ocoh Suherti. (2022). *Kreativitas Muhammad Aim Salim dalam Penataan Tari Badaya Gaya Setia*



- Luyu. *Jurnal Panggung*, 32 (1), 30-46.
- Rosmiati, Ana dan Indy Rafia. (2021). Bentuk Tata Ruang Pentas Panggung Proscerium di Gedung Wayang Orang Sriwedari Surakarta. *Jurnal Ekspresi Seni*. Surakarta: ISI Surakarta.
- Rusdi. (2018). *Implementasi Teori Kreativitas Graham Wallas dalam Sekolah Kepenulisan di Pesantren Mahasiswa Hasyim Asy'ari Cabeyan Yogyakarta*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Rusliana, Iyus. (2016). *Tari Wayang: Khas Priangan Studi Kepenarian Tari Wayang*. Bandung: STSI Bandung.
- Rusliana, Iyus. (2012). *Tari Wayang*. Bandung: STSI Bandung.
- Rhodes, M. 1961. "An Analysis of Creativity". *The Phi Delta Kappan*.
- Subayono. (2018). Bekal Menjadi Koreografer. *Jurnal Makalangan*, 5(2). Bandung: ISBI Bandung.
- Sulistin, Murtisa. (2020). Kreativitas Ela Mujiara dalam Tari Kanya. *Jurnal Ilmu Budaya* 17(1). Yogyakarta: ISI Yogyakarta.
- Sumaryono & Suanda, Endo. (2006). *Tari Tontonan*. Jakarta: Kanti Sekretariat Lembaga Pendidikan Seni Nusantara.
- Sumiati, Lilis. (2021). Kreativitas Tari Yudhawiyata. *Jurnal Panggung*, 30 (1), 143-162.
- Sulastuti, Katarina Indah. (2017). *Tari Bedhaya Ela – Ela Karya Agus Tasman Representasi Rasa Budaya Jawa*. Desertasi. Surakarta: UGM Yogyakarta.
- Suparno, Paul. (2004). *Teori Intelegensi Ganda dan Aplikasinya di Sekolah*. Yogyakarta: Kanisus.
- Widaryanto. F.X. (2009). *Koreografi*. Bandung: Jurusan Tari STSI.
- Priyanto, Wien Pudji. (2004). *Diktat Kuliah Tata Teknik Pentas*. Yogyakarta: Universitas Negri Yogyakarta